

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL WARISAN CHAIRUL HARUN: SUATU KAJIAN DEKONSTRUKSI

DR. ZULFARDI. D , M.Pd

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

ABSTRACT

This studi aims discuss in depth the educational values of characters in Warisan novel from Chairul Harun work using the approach of deconstruction. This type of research is qualitative in the form of content analysis by using descriptive method. The data is analyzed using the theory of semiotics, hermeneutics and literary reception. According to the finding, hermeneutic reading is done by using deconstruction study with the result as follows: the character value is formed by indicator that beats selfishness to do sincerely. Allah hates divorce. Religion is the foundation philosophy of minangkabau tradition, women dignity and leader dignity. The functions are education, affirmation of value and reflection of rural and urban community. The impacts inflictions are mindset change, the imaging about education, educated people, and new value legitimation. The meaning formed is meaning back noble value that has been manipulated to individual and group interests, human dialectics and the culture.

Keywords : value character education , deconstruction, novel.

PENDAHULUAN

Hubungan sastra dan karakter atau budi pekerti telah lama menjadi bahan perbincangan. Sastra yang mengandung nilai etis dan moral di dalamnya disampaikan hal yang mengacu pada pengalaman manusia dalam bersikap dan bertindak, melaksanakan yang benar dan yang salah, serta bagaimana seharusnya kewajiban dan tanggung jawab manusia dilakukan. Sudah sejak dahulu karya sastra diperlakukan sebagai wahana pembentukan karakter pembaca yang lebih mengutamakan etika dan moral dalam bersikap dan bertindak sehari-hari.

Di lembaga pendidikan formal, sastra memiliki peran penting untuk mendorong efektivitas pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat menjembatani dimensi moral pendidikan dengan ranah sosial dan sipil kehidupan siswa. Nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra akan diterima anak didik dan secara perlahan akan merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka. Karya sastra selain penting untuk penanaman nilai dan karakter, juga bisa merangsang imajinasi kreativitas siswa dalam berfikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora yang terdapat di dalamnya.

Salah satu bentuk karya sastra yang kerap hadir dalam kegiatan pembelajaran sastra di sekolah adalah novel. Membaca teks novel berarti memahami konten yaitu menemukan makna secara implisit dan eksplisit. Untuk memahami teks sastra yang demikian kompleks tingkat kreativitasnya tentu tidak bisa dilakukan secara konstruktif dan parsial saja. Salah satu teori yang bisa digunakan adalah dekonstruksi. Sehubungan dengan hal tersebut dalam penelitian ini akan dilakukan analisis dekonstruksi bentuk, fungsi, faktor, dampak dan makna nilai pendidikan karakter dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun.

Novel menghadirkan cerita dan menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit (Stanton, 2007: 90-94). Maksudnya novel adalah jenis karya fiksi yang memiliki fisik yang panjang yang lebih mudah dan sekaligus lebih sulit dipahami. *A novel is a long narrative, normally in prose, which describes fictional characters and event, usually in the form of a sequential story* (Robey (Ed, 1987:36).

Novel sarat akan makna dan nilai-nilai, diantaranya terdapat nilai-nilai sosial dan budaya, nilai-nilai pendidikan (moral dan karakter), nilai-nilai humanisme yang dibutuhkan bagi kehidupan manusia. Nilai tersebut merupakan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur yang

terdapat dalam karya sastra salah satunya adalah nilai pendidikan karakter. Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Lickona yang mendefinisikan sebagai “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Selanjutnya, Lickona menjelaskan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Dalam pandangan Lickona, karakter mulia (*good character*), meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), dan perilaku (*behavior*), serta keterampilan (*skills*) (Lickona, 2012:12-14).

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warna negara yang baik. Prayitno dan Khaidir merinci nilai-nilai tersebut dalam bentuk konsep (indikator) yang lebih spesifik dan lebih konkret dalam penampilan perilaku. Rincian yang dimaksud adalah (1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, melaksanakan perintah dan larangan Tuhan sesuai dengan agama yang dianut, yaitu berbuat kebaikan/ kebajikan dan menghindari berbuat salah/ kejahatan, amanah, bersyukur dan ikhlas. (2) Jujur dengan indikator, berkata apa adanya, berbuat atas dasar kebenaran, membela kebenaran, bertanggung jawab, memenuhi kewajiban dan menerima hak, lapang dada dan memegang janji. (3) cerdas, dengan indikator aktif/ dinamis, terarah/ berfikir logis, analisis dan objektif, mampu memecahkan masalah/ menemukan solusi, kreatif: menciptakan hal baru dan berfikir maju, konsisten, berfikir positif dan terbuka. (4) tangguh dengan indikator, teliti, sabar/ mengendalikan diri, disiplin, ulet/ tidak putus asa, bekerja keras, terampil, produktif, berorientasi nilai tambah, berani berkorban, tahan uji, berani menanggung resiko, menjaga K3 (kelengkapan, kesehatan, keselamatan kerja) (5) peduli dengan indikator, mematuhi peraturan/ hukum yang berlaku, sopan/ santun, loyal dengan mentaati perintah sesuai dengan tugas dan kewajiban, demokratis, sikap kekeluargaan, gotong royong, toleransi/ suka menolong, musyawarah, tertib/ menjaga ketertiban, damai/ anti kekerasan, pemaaf, menjaga kerahasiaan.

Deconstruction is a useful corrective to this all-too-common tendency, although its anarchic-looking procedures might themselves be seen to have their own socio-political commitments. To wish to escape from the word of authority and value ‘into a word of innocence of becoming’, (Elliot dan Owens, 2005:134)

Dalam penelitian ini untuk mendukung teori dekonstruksi Derida digunakan teori semiotika Umberto Eco. Alasannya adalah, teori semiotika Umberto Eco sangat mendukung terhadap analisis dekonstruksi yang akan dilakukan. Semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta. (Eco, 2009: 44).

Penggunaan pendekatan hermeneutika dalam menafsirkan teks berkaitan dengan (1) kedudukan penafsir, teks, serta konteks persoalan yang melingkupinya baik dalam kurun historis maupun konteks sosiologis tertentu dan (2) problem penafsiran teks yang memandang bahwa dalam menafsirkan teks penafsir bukan berfikir tentang apa yang dimaksud pengarang dengan teks yang diciptakannya, melainkan pada kemampuan dan kepentingan sipenafsir untuk menghidupkan kembali teks tersebut sesuai kondisi yang menyertainya. (Sunarto, 2006:121-123). Berdasarkan pernyataan di atas jelaslah bahwa pendekatan hermeneutika adalah proses menafsirkan teks dalam usaha menghasilkan makna baru, bukan makna awal.

Penggunaan kajian dekonstruksi dalam analisis teks dibantu dengan teknik pembacaan hermeneutik. Hermeneutik mentransedensikan bentuk-bentuk interpretasi linguistik. Prinsip ini dapat diaplikasikan pada seluruh karya tulis termasuk karya sastra dan karya seni. Prinsip hermeneutik mencakup fondasi teoretis ilmu humaniora. (Palmer, 11). Metode hermeneutik sejak awal berhubungan dengan penafsiran dan yang ditafsirkan adalah teks.

The term hermeneutik was originally to the interpretation of religious text but, in the course of the nineteenth century, it come to refer to the understanding of texts in general. (Carter, 2006: 24).

Resepsi sastra memandang bahwa hakikat karya sastra itu bermakna polisemi, ambiguous. Ada tiga hal yang selalu dipertanyakan dalam studi resepsi yaitu: (1) apa yang dilakukan pembaca dengan karya sastra, (2) apakah yang dilakukan karya sastra dengan pembacanya, dan (3) apa batas tugas pembaca sebagai pemberi makna. Ketiga masalah ini menandakan bahwa pembaca merupakan faktor hakiki yang menentukan makna karya sastra, dan bukan dari teks karya sastra maupun penulisnya.

Secara spesifik, penggunaan teori estetika resepsi untuk mendukung temuan dan rumusan bentuk, fungsi dan makna dari hasil penggunaan teori dekonstruksi, yang pada konteks teori estetika akan menjadi rumusan bentuk, fungsi dan makna estetika dekonstruksi. Secara spesifik, penggunaan teori dekonstruksi dalam merumuskan bentuk, fungsi dan makna, teks merupakan aplikasi dari estetika resepsi. Studi resepsi berpedoman kepada teori resepsi sastra yaitu mengedepankan tanggapan pembaca terhadap sebuah karya sastra. Sesuai dengan pendapat Endraswara (2008: 122) yang menyebutkan bahwa teks sastra akan bermakna tergantung penerimaan pembacanya. Dalam hal ini pembaca adalah penilai dan pengambil keputusan terhadap nilai sebuah karya sastra.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *content analisis* dengan pendekatan kualitatif yaitu berupa abstraksi-abstraksi teks, narasi, uraian dan hal-hal yang mendukung teks novel waisan karya Chairul Harun. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan hermeneutik. Data penelitian ini adalah data dilakukan bersamaan dengan klasifikasi dan interpretasi atau pembahasan. Analisis data dilakukan dalam bentuk analisis isi atau dokumen (*content or document analysis*). Keabsahan data diuji dengan menggunakan uji validitas internal (*credibility*), yang dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan penelitian dan diskusi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pembacaan Hermeneutik dengan Kajian Semiotik Teks Novel *Warisan Karya Chairul Harun*

Bentuk nilai pendidikan karakter yang ditemukan berdasarkan peran dan tindakan tokoh dalam novel *Warisan* adalah, (a) Nilai pendidikan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan indikator ikhlas, menjalankan aturan agama sesuai dengan kaidah dan hukum yang berlaku, dan pintar. (b) Nilai pendidikan karakter jujur dengan indikator memenuhi kewajiban dalam jual beli, berbuat tanpa mengharapkan pamrih, melaksanakan hak dan kewajiban, berlapang dada menghadapi masalah, dan percaya. (c) Nilai pendidikan karakter cerdas dengan indikator cerdas membaca situasi dan mampu memecahkan masalah. (d) Nilai pendidikan karakter tangguh dengan indikator mampu mengendalikan diri, sabar menghadapi masalah dan teliti. Ketiga indikator tersebut ditemukan dalam peran tokoh Rafilus dan Murni. (e) Nilai pendidikan karakter peduli dengan indikator menolong dengan senang hati dan peduli dengan kesusahan orang lain.

Fungsi nilai pendidikan karakter yang dalam teks Novel *Warisan* yang terkait dengan nilai pendidikan karakter bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah referensial, metalingual, dan emotif. Yang terkait dengan nilai pendidikan karakter jujur adalah referensial, metalingual dan emotif. Yang terkait dengan nilai pendidikan karakter tangguh adalah emotif dan referensial. Yang terkait dengan nilai pendidikan karakter peduli adalah emotif.

Faktor yang menyebabkan timbulnya nilai pendidikan karakter dalam Novel *Warisan* adalah (a) hubungan keakraban dalam masyarakat Minangkabau yang bukan hanya merupakan struktur, melainkan juga sebagai sistem. Ciri masyarakat Minangkabau adalah filsafat pertentangan dalam keseimbangan, konflik dan harmonisasi adalah produk dialektika. (b) Harga diri yang merupakan sesuatu yang alamiah bagi setiap orang mempunyai rasa dirinya berharga atau menuntut untuk dihargai, karena itu orang tak mau dihina atau diremehkan. Harga diri lebih mementingkan nilai-nilai karakter dalam tindakan dan perbuatannya. Karakter

individu atau kelompok melahirkan sikap moral sebagai nilai positif dari tindakan yang dilakukan. (c) Konflik adat yang melibatkan banyak tokoh. Ada tokoh yang berkonflik dengan dirinya sendiri yang disebut dengan konflik batin, dan ada konflik yang terjadi antar tokoh. Konflik dalam novel *Warisan* umumnya berkaitan dengan keberadaan adat Minangkabau.

Dampak nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam Novel *Warisan* ada yang berhubungan dengan kebaikan yaitu timbulnya kekuasaan. Kekuasaan tersebut ada pada diri tokoh dia berhadapan dengan permasalahan. Kekuasaan timbul karena adanya pengetahuan yang dimiliki oleh tokoh pada saat dia berhadapan dengan masalah tersebut. Dampak yang bertentangan dengan sisi baik kehidupan terdiri dari: 1) Dilematis antara aturan agama dengan prinsip adat; 2) Konflik antar anggota kaum; 3) Perkawinan sebagai lembaga yang rapuh dan tidak sakral; 4) Merantau sebagai jawaban dari dendam kultural kaum laki-laki Minangkabau.

Makna nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam Novel *Warisan* adalah makna reseptif, makna ironis dan makna estetis. Makna reseptif menjelaskan bahwa Novel *Warisan* merupakan salah satu bentuk karya berwarna lokal Minangkabau diwarnai oleh dua dimensi, yaitu dimensi adat dan agama. Ada dua makna yang menonjol dalam teks. Yaitu makna religiusitas dan norma adat. Makna religiusitas tergambar dari kejujuran dan kesederhanaan yang merupakan aspek religius dalam kehidupan manusia. Makna yang terkait dengan norma adat berfungsi sebagai pembangun harga diri. Makna yang terkait dalam norma adat berfungsi sebagai pembangun harga diri. Kata warisan yang dijadikan judul novel tersebut bermakna tentang kedudukan harta di Minangkabau yang terbagi atas tiga jenis yaitu: 1) pusaka tinggi; 2) pusaka rendah dan 3) harga pencaharian. Makna ironi yang ditemukan dalam teks novel *Warisan* berhubungan dengan humor dan erotisme. Humor dan erotisme adalah kebutuhan naluriah manusia. Bila kebutuhan ini terpenuhi, kepuasan rohaniyah yang diperoleh. Kepuasan rohaniyah atau katarsis akan menciptakan keseimbangan, menciptakan harmoni diri. Makna estetis yang cukup signifikan dalam novel ini ialah erotisme. Erotisme yang diungkapkan ibarat “bumbu penyedap” memang sangat menonjol di dalam keseluruhan cerita. Erotisme yang disajikan sajiannya tidak sampai ke wilayah vulgarisme. Erotisme digarap secara lembut, bahkan kadang-kadang dilukiskan secara simbolik penuh daya sugestif.

B. Representasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Warisan* Karya Chairul Harun Berdasarkan Kajian Dekonstruksi

Novel *Warisan* Karya Chairul Harun terdiri dari: 1) Mengalahkan sikap egois untuk berbuat ikhlas; 2) perceraian adalah perbuatan yang dibenci oleh Allah, 3) Martabat perempuan, 4) agama adalah landasan filosofi adat Minangkabau, 5) Martabat pemimpin.

Dekonstruksi fungsi nilai pendidikan karakter dalam Novel *Warisan* Karya Chairul Harun terdiri dari: 1) pendidikan; 2) penguatan nilai baru; 3) refleksi kehidupan masyarakat desa dan kota.

Dekonstruksi faktor kemunculan nilai pendidikan karakter dalam Novel *Warisan* Karya Chairul Harun terdiri: 1) Perubahan sosial; 2) tekanan sosial; 3) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dekonstruksi dampak nilai pendidikan karakter dalam novel *Warisan* Karya Chairul Harun terdiri dari: 1) Perubahan *mindset* (meruntuhkan adat yang digunakan untuk pemuasan kepentingan individu); 2) Pencitraan terhadap pendidikan dan orang yang berpendidikan; 2) Legislamasi nilai baru.

Dekonstruksi makna nilai pendidikan karakter dalam Novel *Warisan* Karya Chairul Harun terdiri dari: 1) Pemaknaan kembali nilai-nilai budaya luhur yang sudah direkayasa untuk kepentingan individu dan kelompok; 2) Dialektika manusia dan kebudayaan.

Hasil penelitian ini terbatas pada pembahasan nilai pendidikan karakter dalam Novel *Warisan* karya Chairul Harun dengan kajian dekonstruksi derida. Untuk pembahasan lebih lanjut terbuka peluang untuk melakukan kajian nilai pendidikan karakter dengan teknik yang lain sesuai dengan metodologi penelitian sastra dan tujuan yang hendak dicapai.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa dekonstruksi bentuk nilai pendidikan karakter terdiri dari: 1) mengalahkan sikap egois untuk berbuat ikhlas; 2) taat menjalankan aturan agama; 3) pintar; 4) cerdas membaca situasi. Dekonstruksi fungsi nilai pendidikan karakter terdiri dari: 1) pendidikan; 2) pengukuhan nilai; 3) merefleksikan kehidupan masyarakat desa dan kota. Dekonstruksi faktornilai pendidikan karakter dalam novel *Warisan* adalah: 1) perubahan sosial; 2) tekanan sosial; 3) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dekonstruksi dampak nilai pendidikan karakter dalam novel *Warisan* adalah: 1) Perubahan mindset (meruntuhkan adat yang digunakan sebagai pemuas kepentingan individu); 2) Pencitraan terhadap pendidikan dan orang yang berpendidikan; 3) Legitimasi nilai-nilai baru. Dekonstruksi makna nilai pendidikan karakter dalam novel *Warisan* adalah: 1) Pemaknaan kembali nilai budaya luhur yang sudah direkayasa untuk kepentingan individu dan kelompok; 2) Dialektika manusia dan kebudayaan.

Rekomendasi

Sesuai dengan judul disertasi ini nilai-nilai pendidikan karakter novel *Warisan* Karya Chairul Harun: suatu kajian dekonstruksi tersirat makna bahwa penelitian ini belum bersifat final. Karena begitu luasnya kajian bidang ilmu sastra, dengan demikian peluang untuk mengkaji novel *Warisan* menggunakan teori postmodernisasi masih terbuka bagi peneliti lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, Fayyet, Muhammad. Derrita. Yogyakarta: LKis. 2005.
- Barker, Chris. *Cultural Studies; Teori & Praktek*. Terjemahan Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana. 2009.
- Carter, David. *Literary Theory*, Chilton Aylesbury: GreatBritain by Cox. 2006.
- Eco, Umberto. *A. Teory of Semiotic*. Terjemahan Inyia Ridwan Muzir, Bantul: Kreasi Wacana. 2009.
- Eliot, Simon dan Owens, W.R. *A Handbook to Literary Research*. London: The Open University. 2005.
- Endaswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistimologi, Model, Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress. 2008.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Terjemahan Juma Abdu Wamaungu. Jakarta : Bumi Aksara. 2002.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. (Terjemahan oleh Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Prayitno dan Khaidir, Avira. *Model Pendidikan Karakter Cerdas*. Padang: UNP Press. 2011.
- Robey, David (ed). *Modern Literary Theory: A comparative Introduction*, London: B.T. Batsford Ltd, 1987.
- Suratno. "Pluralisme Agama dalam Hermenetika Paul Ricover" *Jurnal Universitas Paramadina*. Volume 4 No. 1. Juli. H. 102 s.d 103. Tahun. 2005.